

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ)
DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KOMPETENSI GURU**
(Survei Pada Guru Matematika SMP Bimbingan Belajar Bintang Pelajar)

Ferdina¹

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor
¹ferdinanugraha@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada pokok bahasan energi dan perubahannya. Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan memperoleh cara yang tepat untuk perbaikan mutu pembelajaran IPA di SDN Bangka 3 dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada pokok bahasan energi dan perubahannya dengan menggunakan model contextual teaching and learning.

Penelitian ini bertujuan untuk 1.) Mendeskripsikan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses pembuatan kincir angin untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang energi dan perubahannya pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Bangka 3 Kota Bogor. 2.) Mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik tentang energi dan perubahannya dengan menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Bangka 3 Kota Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Contextual Teaching and Learning dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SDN Bangka 3 Kota Bogor. Sebelum menggunakan Model Contextual Teaching and Learning, hasil belajar siswa hanya mencapai nilai rata-rata 70 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan metode pembelajaran pemberian tugas menjadi 74 pada siklus I, 78 pada siklus II dan 82 pada siklus III.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan Model Contextual Teaching and Learning yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas III di SDN Bangka 3 Kota Bogor.

Kata Kunci: *Model Contextual Teaching and Learning, IPA dan hasil belajar siswa.*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu keharusan bagi manusia, terutama anak-anak yang belum dewasa. Seperti

kehadiran kedunia, tampak keharusan seorang anak untuk memperoleh pendidikan. Untuk mencapai kedewasaan anak yang baru lahir perlu mendapatkan pendidikan. Karena itu

anak yang baru lahir tadi harus dididik, dibimbing dan diarahkan untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan dapat dilakukan dengan pembelajaran.

Tujuan utama dari pembelajaran adalah mendewasakan anak. Adapun wujud dari kedewasaan yang hendak dicapai umumnya bersifat sosial, yaitu berupa kemandirian dalam hidup bermasyarakat. Kemandirian berarti mampu bertanggung jawab atas perbuatannya, baik terhadap dan sendiri. Keluarga, masyarakat maupun terhadap Tuhannya. Sekolah merupakan salah satu unsur pendidikan, sebagai institusi penyelenggara pendidikan, eksistensi sekolah berkaitan langsung dengan peran pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia.

Sekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap kesiapan bangsa Indonesia menghadapi era globalisasi, mampu mentransformasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu membekali siswa dengan keterampilan dan sikap mandiri. Proses pendidikan secara esensial adalah sebagai upaya berbagai potensi kepribadian siswa agar tumbuh kembang secara maksimal dan wajar sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya dimasa depan. Karena

itu fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003,tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 (Depdiknas,2003 : 7) yakni: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk

mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pada mata pelajaran IPA khususnya tentang materi energi dan pengaruhnya. KKM yang telah ditentukan adalah 74 namun nilai siswa di bawah KKM. Berdasarkan ulangan harian yang telah dilaksanakan rata-rata memperoleh nilai 63,17. Dari 30 orang hanya 12 orang atau 40 % yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 18 siswa atau 60% memiliki nilai di bawah KKM, Hal ini disebabkan guru dalam menjelaskan tentang energi dan perubahannya dengan menggunakan metode ceramah, siswa dijadikan sebagai obyek mendengar saja. Dalam pembelajaran ini guru berperan sebagai teacher center sedangkan siswa lebih terlihat pasif, bahkan ada siswa yang sampai tertidur didalam kelas. Oleh karena itu peneliti mengganti model pembelajaran yang sudah ada dengan menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki tujuan agar siswa mampu meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi dalam pemahamannya pada materi yang

diberikan oleh guru karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi. Dengan pengertian lain tugas ini jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena Model Contextual Teaching and Learning (CTL) menggunakan Metode Pemberian Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan di sekolah, dirumah bahkan di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Tugas ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai, dan dibahas hasilnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi yang telah diberikan.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat kesenjangan antara harapan kurikulum yang telah ada dengan nilai yang diperoleh oleh siswa pada ulangan harian IPA yang dirasa masih cukup rendah dan tidak tepatnya model pembelajaran dalam penyampaian materi ajar.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas tentang “Upaya Meningkatkan

Hasil Belajar IPA dengan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) di Kelas III SDN Bangka 3 Kota Bogor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA?
2. Apakah Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Energi dan Perubahannya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses pembuatan kincir angin untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang energi dan perubahannya pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Bangka 3 Kota Bogor.
2. Mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa tentang energi dan

perubahannya dengan menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Bangka 3 Kota Bogor.

2. TINJAUAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Ernis ER. Hilgard dalam Riyanto (2010:4) seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Menurut Gagne dalam Anni & Rifai (2012:66) belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku tersebut bukan berasal dari proses pertumbuhan secara alami, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya perubahan tersebut

adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh si pembelajar Suprijono (2011:3) belajar merupakan perubahan perilaku yang bersikap permanen sebagai hasil dari pengalaman Sementara Surya (1997) dalam Rusman (2015: 13), menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman pribadi itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Suraya menjelaskan bahwa belajar adalah proses, artinya bahwa belajar adalah hasil dari sebuah tindakan yang dilakukan atau tidak tiba-tiba berubah. Lebih lanjut belajar itu merupakan suatu tindakan yang disengaja. Tindakan yang disengaja itu adalah untuk mencapai perubahan yang bertujuan.

Rusman (2015: 12) berpendapat bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Pendapat tersebut menempatkan belajar sebagai faktor dalam pembentukan karakter dan perilaku. Pembentukan pribadi dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kegiatan belajarnya, misal dia

tidak dapat belajar dengan baik, maka akan menghasilkan pembentukan pribadi dan perilaku tidak baik begitupun sebaliknya.

Sedangkan menurut Tim pengembang MKDK Kurikulum Pembelajaran (2002:48) pada dasarnya pembelajaran merupakan proses sebab akibat. Pendidik yang mengajar merupakan penyebab utama bagi terjadinya proses belajar siswa, meskipun tidak setiap perbuatan belajar siswa merupakan akibat pendidik mengajar. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menjadi milik dan harus nampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa paparan di atas mengenai pengertian pembelajaran dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran lebih banyak melibatkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dibandingkan pendidik. Dimana pendidik memiliki peranan sebagai pembimbing untuk mengarahkan proses kegiatan pembelajaran pada siswa agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang

B. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah

laku. Tingkah laku sebagai pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor Sudjana (2005:3).

Menurut Benyamin Bloom, membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu Nana & Rifai (2012:70):

1. Ranah Kognitif, berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (knowledge), sintesis (synthesis) dan evaluasi (evaluation).
2. Ranah Afektif, berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan siswa afektif adalah penerimaan (receiving), penanganan (responding), penilaian (valuing), pengorganisasian (organization), dan pembentukan pola hidup (organization by a value complex)
3. Ranah Psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan saraf, manipulasi objek, dan koordinasi saraf. Ranah psikomotorik mencakup tujuh aspek yakni:

aspek persepsi (perception), Kesiapan (set), gerakan terbimbing (guided response), gerakan terbiasa (mechanism), gerakan kompleks (complex overt response), penyesuaian (adaptation), dan kreativitas (originality).

Musfiqon (2012: 19) Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut pendapat dari Nana Sudjana (2000: 13) hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Zainal Abidin (2015:81) hasil belajar adalah kemampuan dalam lingkup ranah kognitif yang mencakup penguasaan konsep dan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Penguasaan konsep yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, sedangkan yang dimaksud materi yang ditetapkan kurikulum dalam hal ini adalah berbentuk materi pembelajaran yang dituangkan dalam pokok-pokok bahasan pembelajaran lainnya.

Berdasarkan dari definisi hasil belajar yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan

bahwa hasil belajar adalah kemampuan dalam lingkup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang telah dicapai oleh siswa untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

C. Hakikat Hasil Belajar IPA

Kegiatan pembelajaran IPA SD lebih diarahkan pada belajar (*learning*) daripada mengajar (*teaching*). Keadaan ini menempatkan keadaan seorang guru sebagai fasilitator maupun pembimbing bagi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan siswa lebih kreatif. Kreatif dalam arti terlibat langsung dalam pembelajaran. Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut :

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Trianto (2011:136), Bahwa (“IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya”). Jadi IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan teoritis tentang fenomena makhluk hidup, proses kehidupan, benda, energi, bumi dan alam semesta.

Jadi dapat disimpulkan hasil belajar IPA adalah kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran IPA pada materi energi dan perubahannya berdasarkan pengalaman setelah mengikuti pembelajaran di kelas dan terlihat pada ranah kognitif pada dimensi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3)

D. Pengertian Model Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P dan K, 1984:75 dalam Sujianto,2008:7). Menurut Asep Herry Hernawan dkk (2006; 9.5) dalam Suwarno (2009:32), “Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses sebab-akibat.

Ahmad Sudrajad (2008:5) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Model pembelajaran adalah kesatuan antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai utuh. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wujud dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, untuk membantu siswa mempermudah menerima materi pelajaran.

Menurut Sanjaya (2005:109) dalam Sukarto (2009:3), Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Johnson, seorang tokoh pendidikan mengemukakan bahwa CTL merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Supinah,2009: 40).

Elaine B. Johnson (2007:14) dalam Sukarto (2009:3) memberikan penjelasan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi

bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Berdasarkan uraian teori-teori diatas, maka dapat disintesis bahwa Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) memiliki keterkaitan pada setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Komponen Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Menurut Akhmad Sudrajat (2008:4) pembelajaran berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu:

1. Konstruktivisme (constructivism)
2. Bertanya (questioning),

3. Menemukan (inquiry),
4. Masyarakat belajar (learning community),
5. Pemodelan (modeling),
6. Refleksi (reflection)
7. Penilaian sebenarnya (authentic assessment)

Karakteristik Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Dalam Contextual Teaching Learning (CTL), pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge). Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya

dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus bisa diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan model pembelajaran.

E. Pengertian Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu tugas atau lebih tugas yang diberikan oleh guru, dimana penyelesaian tugas-tugas tersebut dapat dilakukan secara perseorangan atau secara kelompok sesuai dengan perintahnya. Sedangkan Supriatna, Nana, dkk (2007:200) mengemukakan bahwa metode penugasan (pemberian tugas) adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang

dikerjakannya. Metode ini mengacu pada penerapan unsur-unsur “learning by doing”.

Metode pemberian tugas adalah sebagai komponen pengajaran di kelas jenjang dasar (elementary) atau sekolah dasar (Rosenshine dalam Supriatna, Nana, dkk, 2007:201). Namun demikian untuk menerapkan metode pemberian tugas secara efektif, guru hendaknya mempertimbangkan jumlah siswa, kemampuan siswa, dan jenis-jenis tugas yang diberikan.

Dari pendapat di atas bahwa pemberian tugas adalah proses pembelajaran yang di berikan oleh guru untuk merangsang anak didik aktif belajar melaksanakan latihan-latihan agar hasil belajar lebih baik. untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam penguasaan terhadap materi yang telah disampaikan secara efektif dan optimal.

Karakteristik Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu.

Selanjutnya hasil penyelesaian tugas tersebut di pertanggung jawabkan

kepada guru. Dalam pelaksanaannya anak didik tidak hanya dapat menyelesaikan di rumah akan tetapi juga dapat menyelesaikan di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktekum dll.

Metode pemberian tugas, di samping merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok, juga menamkan tanggung jawab. Oleh sebab itu tugas dapat di berikan secara individu maupun secara kelompok.

Dalam pembelajaran IPA, metode pemberian tugas biasanya digunakan untuk berbagai materi yang terkait erat dengan aspek knowledge, aspek afeksi dan psikomotor.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian diawali dengan rendahnya hasil belajar siswa tentang Energi dan Perubahannya yang mana guru dalam menyampaikan pembelajaran tersebut masih konvensional, hal ini menimbulkan kecenderungan siswa mengalami kebosanan dan rasa jenuh sehingga kegiatan pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan pembelajaran tentang energi dan perubahannya dengan membuat kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin

dapat diubah menjadi energi gerak dengan menggunakan Metode Pemberian Tugas untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus I siswa ditugaskan membuat kincir angin secara berkelompok dan mempraktekan gerakan kincir angin agar bisa berputar serta siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pada siklus II siswa diarahkan tentang macam-macam sumber energi dan kegunaannya dengan menggunakan contoh-contoh kongkret dan sebelumnya disingung kembali tentang kincir angin agar lebih sempurna dalam pemahaman siswa. Pada siklus III siswa diarahkan untuk mempraktekkan cara-cara menghemat energi secara sederhana.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka peneliti mengajukan hipotesis Tindakan Kelas ini adalah dengan menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada materi energi dan perubahannya melalui Metode Pemberian Tugas di Kelas

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III B SDN Bangka 3 yang beralamat di Jalan Otto Iskandardinata No. 78 Kelurahan Baranangsiang, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Peneliti mengajar di sekolah tersebut sehingga terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas khususnya dalam mencermati berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sehingga memudahkan teknis pengumpulan data. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III B SDN Bangka 3 Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2018/2019, yang dimulai pada tanggal 8 Nopember 2018 sampai dengan tanggal 26 Maret 2019.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan alasan bahwa dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian sangat diutamakan pengungkapan makna dan proses pengajaran. Pembelajaran yang

dimaksud adalah dengan memanfaatkan benda-benda konkret dapat meningkatkan pemahaman serta pengaplikasian pada materi energi dan perubahannya. Untuk mengetahui tercapainya tujuan penelitian, peneliti membutuhkan data tentang keaktifan siswa dan hasil belajar IPA dalam proses materi energi dan perubahannya.

Jenis penelitian adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hal ini dikarenakan penelitian didasarkan pada permasalahan yang dihadapi di lapangan yaitu pembelajaran materi energi dan perubahannya serta berpengaruh terhadap penguasaan konsep IPA. Permasalahan yang muncul tersebut direfleksi dan dianalisis berdasarkan teori yang menunjang, kemudian dilakukan tindakan untuk mengupayakan pemahaman materi energi dan perubahannya. Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran dan memberi motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Adapun desain penelitian tindakan yang ditempuh dalam penelitian ini mengikuti alur penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart dalam Depdikbud 1999 yang meliputi 4 komponen antara lain: (1) kegiatan perencanaan, (2)

pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Keempat komponen tersebut membentuk suatu siklus dan dalam pelaksanaannya kemungkinan membentuk lebih dari satu siklus yang mencakup keempat komponen tersebut. Menurut Depdikbud (1999:6). Sesuai dengan desain penelitian tindakan, jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan karakteristiknya menurut Depdikbud (1999) sebagai berikut.

- a. Situasional, yaitu berkaitan dengan mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, misalnya di kelas dalam sekolah dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu.
- b. Upaya kolaboratif antara guru dan siswa-siswanya, yaitu suatu satuan kerjasama dengan tujuan berbeda. Misalnya, bagi guru demi peningkatan mutu profesionalnya dan bagi siswa peningkatan prestasi belajarnya.
- c. *Self evaluatif* yaitu kegiatan modifikasi praktis yang dilakukan secara kontinu, dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan yang tujuan akhirnya adalah untuk peningkatan perbaikan dalam praktek nyatanya.

- d. Memanfaatkan data pengamatan dan perilaku empirik.

Sifat sasarannya situasional-spesifik dan tujuannya pemecahan masalah praktis.

C. Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam (Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL). Pembelajaran dan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki keunggulan yang dapat mengatasi masalah yang ada. Karena dalam Model Contextual Teaching and Learning (CTL) akan meningkatkan fungsi mental melalui perbuatan dan interaksi lainnya, serta kerjasama antar

siswa yang memiliki kemampuan heterogen.

Sebagaimana layaknya penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini akan dimulai dari siklus I yang pelaksanaannya melalui 4 tahap yaitu : perencanaan, tindakan , observasi dan refleksi.

4. HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang energi dan perubahannya hasil nilai rata-rata 70 sedangkan KKM yang ditentukan 74. Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM hanya 12 siswa (40%) sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 18 siswa (60%). Maka diputuskanlah untuk menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA dalam pokok bahasan Energi dan Perubahannya.

Pembelajaran dimulai dengan melihat hasil ulangan pelajaran IPA di Kelas III untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi energi dan perubahannya. Nilai hasil ulangan dijadikan acuan untuk

mengetahui hasil belajar siswa kelas III setelah menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Soal-soal tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan. Perolehan nilai ulangan harian ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Siswa hanya memperoleh nilai rata-rata 70 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 50. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 12 siswa atau 40% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 74 dan hanya 18 siswa atau 60% yang telah lulus KKM itupun dengan rentan nilai yang tidak begitu berbeda jauh. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah.

Hasil Pengamatan/Observasi Siklus I

Dari hasil observasi siklus I, didapat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPA pada pokok bahasan energi dan perubahannya dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I, guru telah menerapkan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil

pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu cepat dalam menjelaskan.

Rata-rata nilai siswa 74 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM ada 15 orang atau 50% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 74, sedangkan siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM 15 orang atau 50%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I.

Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus I. Kekurangan tersebut antara lain guru kurang memotivasi siswa dan guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sedangkan kemampuan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan menjelaskan tentang energi dan perubahannya, pengelolaan waktu, dan semangat guru belum optimal. Kemudian 11 siswa (36,67%) siswa belum fokus dalam memperhatikan pelajaran dan 7 siswa (23,33%) siswa tidak memperhatikan pelajaran. Dengan adanya kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu

dengan cara lebih rinci lagi dalam menjelaskan dan lebih memotivasi siswa. Selain itu guru harus lebih mengkondisikan siswa, sehingga siswa benar-benar terlibat dalam pembelajaran.

Observasi pada siklus II

Pada siklus II ini guru telah melakukan perbaikan. Perbaikan dalam pembelajaran tersebut yaitu guru lebih memotivasi siswa, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan semangat yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik, selain memotivasi siswa, guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas.

Rata-rata nilai siswa 78 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 64. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM ada 23 siswa atau 77% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 74, sedangkan di bawah KKM hanya 7 siswa atau 23%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus II. Kekurangan tersebut yaitu masih terdapat siswa yang belum tuntas dalam belajar, hal ini karena

kemampuan guru dalam pelaksanaan menjelaskan tentang energi dan perubahannya, penggunaan media berbantu benda-benda kongkret dan semangat guru untuk mengaktifkan siswa belum optimal. Dengan adanya kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran untuk siklus III. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara lebih rinci lagi dalam menjelaskan dan lebih memotivasi siswa. Selain itu guru harus lebih mengkondisikan siswa, sehingga siswa benar-benar terlibat dalam pembelajaran.

Observasi Pada Siklus III

Pada siklus III ini guru telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran tersebut yaitu guru lebih memotivasi serta mengaktifkan siswa, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan semangat yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik, selain memotivasi siswa, guru menggunakan media benda kongkret berbantu saklar listrik dan kran air yang ada dilingkungan sekolah untuk menjelaskan tentang materi energi dan perubahannya serta guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas.

Guru juga memberikan *reward* (penghargaan) untuk siswa dan kelompok yang berprestasi.

Rata-rata nilai siswa 82,24 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 71. Siswa yang hasil belajarnya diatas KKM ada 28 orang atau 93% dari nilai KKM yang ditentukan yaitu 74, Sedangkan di bawah KKM hanya 2 orang atau 7%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III.

Refleksi

Dari data di atas dapat diinformasikan bahwa hampir seluruh siswa menyukai dan aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan bukti rata-rata nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 74, sedangkan nilai terendah adalah 71 dan nilai tertinggi 100. Hampir seluruh siswa sejumlah 28 siswa dalam pokok bahasan Energi dan perubahannya sudah tuntas. Kemudian aktivitas guru adalah 100% guru mampu memotivasi dan mengarahkan siswa dalam pokok bahasan energi dan perubahannya. Hal ini dikarenakan siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran yang menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL)

terutamanya ketika berbantu dengan alat-alat peraga.

B. Pembahasan

Dari hasil pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan menggunakan lembar pengamatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran serta jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian penulis menggunakan hasil pengamatan dan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah dengan model *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan energi dan perubahannya pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Bangka 3 Kota Bogor.

Dengan model *contextual teaching and learning* (CTL), interaksi siswa dan guru diawali oleh guru dengan membuat kelompok kecil setiap kelompok terdiri dari 5 siswa, bersama kelompoknya siswa melakukan diskusi untuk membuat kincir *angin*, dilanjutkan presentasi, hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat belajar dengan senang. Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana siswa belajar dengan baik. Saat proses pembelajaran berlangsung guru mengelola kelas secara interaktif,

membimbing siswa dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi dengan memberikan soal-soal yang relevan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.

Diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 55 pada siklus I, meningkat menjadi 64 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 71 pada siklus III. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 85 kemudian meningkat menjadi 100 pada siklus I, menurun menjadi 93 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus III. Hal ini membuktikan bahwa model *contextual teaching and learning* (CTL) cocok untuk diterapkan pada pokok bahasan energi dan perubahannya. Selain peningkatan rata-rata nilai siswa, penggunaan model *contextual teaching and learning* (CTL) juga dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar siswa.

Ketuntasan pada pra siklus hanya 43% atau 13 siswa yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 50% atau 15 siswa yang nilainya di atas KKM. Selanjutnya pada siklus II menjadi 77% atau 23 siswa yang nilainya di atas KKM dan pada siklus III menjadi 93% atau 28 siswa yang nilainya di atas KKM.

Dengan banyaknya siswa yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) sudah berhasil melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kemampuan pengelolaan waktu yang kurang optimal dan kurang memotivasi siswa sehingga semangat siswa pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II sudah baik hanya terdapat kekurangan dalam penggunaan media alat bantu pembelajaran. Dan kekurangan-kekurangan pada siklus II diperbaiki pada

siklus III dan aktivitas guru pada siklus III ini secara umum sudah baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena dalam pembelajaran siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu pembelajaran dengan metode yang sesuai menjadi lebih efektif. Akibatnya informasi yang diterima siswa akan diingat lebih lama.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL), karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL), siswa merasakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut membuat pelajaran menjadi melekat lebih lama dan baik secara langsung maupun tidak langsung, membuat siswa menjadi paham pokok bahasan energi dan perubahannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I,

II dan III penggunaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA jika dilihat secara keseluruhan dari pra siklus menunjukkan prosentase siswa yang tuntas sebanyak 43% , pada siklus I menunjukkan prosentase siswa yang tuntas 50%, pada siklus II prosentase siswa yang tuntas sebanyak 77% dan pada siklus III prosentase siswa yang tuntas adalah 93%. Dengan demikian ketiga siklus di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas III dengan pokok bahasan energi dan perubahannya.

Dengan demikian ketiga siklus di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas III dengan pokok bahasan energi dan perubahannya.

B. SARAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya serta data dan bukti nyata yang didapat setelah penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA pokok bahasan energi dan

perubahannya yang ternyata mampu meningkatkan hasil belajar, peneliti mempunyai saran sebagai berikut

1. Untuk siswa

Untuk siswa kelas III di SDN Bangka 3 Kota Bogor, agar semakin meningkatkan lagi aktivitas dan peran sertanya dalam proses pembelajaran agar nilai hasil belajarnya dapat ditingkatkan.

2. Untuk guru

Variasi metode pembelajaran diperlukan oleh guru untuk menghindari kejenuhan siswa. Salah satunya menerapkan berbagai macam metode atau pendekatan pembelajaran dimana salah satunya dengan pemberian tugas atau proyek.

3. Untuk sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk program pembinaan sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di masing-masing kelas, agar SDN Bangka 3 menjadi sekolah percontohan dalam mengembangkan metode atau model efisien dan efektif

4. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian metode pemberian tugas dapat dikembangkan dan

diterapkan pada pokok bahasan yang lain. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anitah. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arifin , Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Choirul Amin. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD/MI Kelas III*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Djahiri. 1986. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Jurusan PBB-IKIP Bandung
- Hamalik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjonii. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Laila. 2017. Penerapan Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Dengan Media Kongkret dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Tentang Gerak Benda dan Energi Pada Siswa Kelas III SDN Gesikan Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal FKIP UNS Volume 5, Nomor 4.1, hlm. 373 – 379
- Mahmud. 1982. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Munandar. 2010. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Nurdin. 2005. *Metode Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam KBK*. Jakarta: Quantum Teaching
- Rusman. 2015. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang*

- Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model.* Bandung: Sinarbaru Algensindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif.* Bandung: Alfabeta
- Surya, Muhammad. 2001. *Cara Belajar Efisien.* Jakarta: Rineka Cipta
- Susanti.2016. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching anf Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN 015 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal FKIP Universitas Riau.*
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Group
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar,* Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers
- Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Ramaja Rosadakarya
- Winkell. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.* Jakarta: Gramedia